

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank umum sering disebut dengan bank komersial (*commercial bank*). Jasa yang diberikan bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007, Pengertian bank umum adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dalam usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Menurut Undang-undang RI No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Maret 2018 jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 13 BUS.

**Tabe 4.1**

#### Daftar Bank Umum Syariah (BUS)

No	Bank Umum Syariah
1	Bank Aceh Syariah
2	Bank Muamalat Indonesia
3	Bank Victoria Syariah
4	Bank BRI Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah
6	Bank BNI Syariah
7	Bank Syariah Mandiri
8	Bank Mega Syariah
9	Bank Panin Syariah
10	Bank Syariah Bukopin
11	Bank BCA Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional syariah

Sumber: OJK, maret 2018

Periode yang digunakan yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan pada bab sebelumnya yaitu, Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia atau OJK secara berturut-turut untuk periode 2012-2017, bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* BUS atau *website* resmi lainnya periode tahun 2012-2017, bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam *website* BUS atau *website* resmi lainnya periode tahun 2012-2017.

Selain itu didasarkan pula pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS mengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mulai berlaku pada tahun 2010. *Islamic corporate governance* (ICG) yaitu seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan (stake holders), mencakup Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi, dan Dewan komisaris. hasil kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 5 BUS dengan jumlah observasi 30 laporan keuangan. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari BUS yang terdaftar di OJK Indonesia. Proses pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Penentuan sampel penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) periode 2012-2017	13
2	BUS yang tidak mempublikasikan lapodan keuangan tahunan dan laporan GCG selama periode 2012-2017 secara lengkap	(5)
3	Data Outlier	(3)
4	Jumlah sampel penelitian	5
	Periode 2012-2017 BUS x 6 tahun	30 Data Observasi

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4.2 dapat diketahui jumlah laporan keuangan tahunan yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 laporan keuangan bank umum syariah selama periode 2012-2017, yang berasal 5 BUS yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai perusahaan yang akan diteliti. BUS yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan GCG selama periode 2012-2017 yaitu bank aceh syariah, bank victoria syariah, bank jabar banten syariah, bank tabungan pensiun nasional syariah, dan mybank syariah Indonesia. BUS yang terkena *outliner* yaitu bank muamalat syariah, bank bni syariah, bank mega syariah, karena ditemukan hasil jumlah perhitungan yaitu lebih dari -2.5 sampai 2.5.

Tabel 4.3

**Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian**

No	Bank Umum Syariah (BUS)
1	PT. Bank BCA Syariah
2	PT. Bank Mandiri Syariah
3	PT. Bank BRI Syariah
4	PT. Bank Muamalat
5	PT. Bank Panin Syariah

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Penelitian ini menguji pengaruh *sharia compliane*, *Islamic corporate governance* dan *internal control* terhadap *fraud*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda melalui program SPSS 23.0 dengan mengacu pada buku “**Ekonometri: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS**” karangan dari Suliyanto 2011.

Pelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel independen yaitu *Islamic income ratio*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *Islamic corporate governance*, dan *internl control*. Didalam penelitian ini diperoleh tujuh hipotesis yaitu hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) *Islamic income ratio* berpengaruh terhadap *fraud*, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) *profit sharing ratio* berpengaruh terhadap *fraud*, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) *zakat performance ratio* berpengaruh terhadap *fraud*, hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) *Equitable distribution ratio* berpengaruh terhadap *fraud* hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) *Islamic corporate governance* berpengaruh terhadap *fraud*, hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) *internal control* berpengaruh terhadap *fraud*, hipotesis ketujuh (H<sub>7</sub>) IIR, PSR, ZPR, EQR, ICG, IC secara simultan berpengaruh terhadap *fraud*

## B. Tenik Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Standar Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013). Tabel statistik menjelaskan distribusi variabel-variabel yang diteliti, meliputi variabel dependen (Y) yaitu *fraud* (FRAUD) dan distribusi variabel independen (X) yaitu *Islamic Income Ratio* (IsIR), *Profit Sharing Ratio* (PSR), *Islamic Investment Ratio* (IIR), dan *Islamic Corporate Governance* (ICG). Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel dependen dan independen tersebut disajikan pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	30	.99980	1.00000	.9999593	.00005783
X2	30	.00373	.97816	.3987127	.28873461
X3	30	.00015	.01420	.0036400	.00478471
X4	30	.00509	.55298	.1733153	.16974897
X5	30	1.00	2.00	1.5397	.40057
X6	30	.09090	.20454	.1498657	.03363981
Y	30	0.00	18.00	5.1000	6.13273
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 data yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah selama periode 2012 sampai 2017. Masing- masing variabel akan dijabarkan sesuai dengan data pada tabel 4.4 sebagai berikut.

a. *Fraud*

Pada tabel 4.3 diatas, variabel *fraud* yang diukur dengan meilihat jumlah internal *fraud* pada bank syariah menunjukkan nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum sebesar 18.00 dengan rata-rata 5.1000 dan standar deviasi 6.13273. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 *fraud* yang terjadi pada bank syariah memiliki jumlah paling rendah 0 yaitu pada bank BCA Syariah (pada tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016), BRI Syariah (tahun 2015, 2016), bank Panin Syariah (tahun 2012 sampai 2014), dan nilai paling tinggi 18 yaitu pada bank Mandiri Syariah (tahun 2014).

b. *Islamic income ratio*

Variabel *Islamic Income Ratio* (IIR) setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif memperoleh nilai minimum sebesar 0,99980 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata 0,9999593 dan standar deviasi 0,0005783. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai rasio pendapatan Islami pada bank syariah memiliki nilai paling rendah 0,99980 atau 99,98% dan nilai paling tinggi 1 atau 100%.

c. *Profit sharing ratio*

Variabel *Profit Sharing Ratio* (PSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00373 dan nilai maksimum sebesar 0,97816 dengan rata-rata 0,3987127 dan standar deviasi 0,28873461. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai rasio bagi hasil pada bank syariah memiliki nilai terendah 0,00373 atau 0,37% dan nilai tertinggi 0,97816 atau 97,81%.

d. *Zakat performance ratio*

Variabel *Zakat Performance Ratio* (ZPR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00015 dan nilai maksimum sebesar 0,01420 dengan rata-rata 0,0036400 dan standar deviasi 0,00478471. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai rasio bagi hasil pada bank syariah memiliki nilai terendah 0,00015 atau 0,15% dan nilai tertinggi 0,01420 atau 14,2%.

e. *Equitable distribution ratio*

Variabel *Equitable Distribution Ratio* (EDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00509 dan nilai maksimum sebesar 0,55298 dengan rata-rata 0,1733153 dan standar deviasi 0,16974897. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai rasio bagi hasil pada bank syariah memiliki nilai terendah 0,00509 atau 0,50% dan nilai tertinggi 0,55298 atau 55,29%.

f. *Islamic corporate governance*

Variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 2,0 dengan rata-rata 1,5397 dan standar deviasi 0,40057. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai komposit penerapan tata kelola perusahaan pada bank syariah memiliki nilai paling rendah 1 dan paling tinggi 2,0.

g. *Internal control*

Variabel *Internal Control* (IC) memiliki nilai minimum sebesar 0,09090 dan nilai maksimum sebesar 0,20454 dengan rata-rata 0,1498657 dan standar deviasi 0,03363981. Menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 30 nilai rasio bagi hasil pada bank syariah memiliki nilai terendah 0,09090 atau 9,09% dan nilai tertinggi 0,20454 atau 20,45%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui pengaruh atau dampak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada, sehingga dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov, uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai TOL (tolerance) dan VIF (variance inflation factor), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan coefficients<sup>a</sup>, dan uji autokorelasi dengan menggunakan metode runs test.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, uji Kolmogorov-smirnov merupakan uji normalitas yang menggunakan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi  $K-S \leq 0,05$  maka data residual tidak terdistribusi normal. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> \alpha$  (Suliyanto, 2011:75-76). Untuk mengetahui apakah data bersifat normal atau tidak maka penelitian menggunakan analisis Kolmogorov-smirnov sebagai berikut:



Tabel 4.5

**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-smirnov*****One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.56702784
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.082
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji Kolmogorov-smirnov dengan variabel dependen *fraud*. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk menentukan data dengan uji kolmogrov-smirnov, menghasilkan nilai 0.130 dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah terpenuhi.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independenya. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variable dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing vriabel bebas terhadap variable terkaitnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier (Suliyanto, 2011:90 )

Berikut hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 4.6

## Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IIR	.795	1.257
PSR	.672	1.488
ZPR	.825	1.213
EDR	.909	1.100
ICG	.355	2.814
IC	.345	2.896

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF untuk variable IIR adalah sebesar  $1.257 < 10$ , nilai variabel PSR adalah sebesar  $1.488 < 10$ , nilai VIF untuk variable ZPR adalah sebesar  $1.213 < 10$ , nilai VIF untuk variable EDR sebesar  $1.100 < 10$ , sedangkan ICG sebesar  $2.814 < 10$ , dan variabel IC sebesar  $2.896 < 10$ . Karena nilai VIF dari semua variabel bebasnya (IIR, PSR, ZPR, EDR, ICG, dan IC) tidak lebih dari 10, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak mengandung gejala multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan metode *Glejser*, dalam metode ini gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variable bebas terhadap nilai absolut residualnya (e). Jika nilai probabilitas  $>$  nilai alpha (0,05) atau (nilai sig,  $>$

0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedasitas (Suliyanto, 2011:102).

Berikut ini uji heteroskedasitas dengan menggunakan metode *Glejser*.

**Tabel 4.7**

**Uji Heteroskedasitas**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	18.833	86.543		2.176	.040
IIR	-18.831	86.548	-.408	-2.176	.040
PSR	-1.630	1.886	-.176	-.864	.396
ZPR	72.031	102.721	.129	.701	.490
EDR	3.244	2.758	.206	1.176	.252
ICG	-.213	1.869	-.032	-.114	.910
IC	3.087	22.578	.039	.137	.892

Sumber : Data sekunder diolah yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedasitas, hal ini karena nilai sig. variabel IIR terhadap absolut residual sebesar 0,040 > 0,05. Variabel PSR terhadap absolut residual sebesar 0,396 > 0,05. Variabel ZPR terhadap absolut residual sebesar 0,490 > 0,05. Variabel EDR terhadap absolut sebesar 0,252 > 0,05. Sedangkan variabel ICG terhadap absolut sebesar 0,910 > 0,05 dan variabel IC terhadap absolut sebesar 0,892 > 0,05. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *fraud* berdasarkan variabel independen IsIR, PSR, ZPR, EDR, ICG dan IC

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian dua observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) (Suliyanto, 2011:125). Alat analisis yang digunakan

dalam uji ini adalah uji statistic non-parametrik Run Test. Run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual adalah acak atau random. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Run test :

**Tabel 4.8**

**Uji Autokorelasi**

*Runs Test*

<i>Unstandardized Residual</i>	
Test Value <sup>a</sup>	-1.12629
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.353

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai signifikannya sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nihil yang menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

**3. Hasil Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis**

**a. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Pada dasarnya regresi berganda digunakan untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen dan terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Untuk menentukan persamaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.9

## Uji Koefisien Regresi Berganda

*Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	27.084	18.464	
IIR	-27.080	18.465	-.255
PSR	-6.231	4.023	-.293
ZPR	495.219	219.161	.386
EDR	6.011	5.885	.166
ICG	-.385	3.988	-.025
IC	.450	48.171	.002

Sember : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari output didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

$$Y = 27.084 + -27.080 \text{ IIR} + -6.231 \text{ PSR} + 495.219 \text{ ZPR} + 6.011 \text{ EDR} + -0.385 \text{ ICG} + 0.450 \text{ IC} + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Fraud}$

$a = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Islamic Income Ratio}$

$X_2 = \text{Profit Sharing Ratio}$

$X_3 = \text{Zakat Performance Ratio}$

$X_4 = \text{Equitable Distribution Ratio}$

$X_5 = \text{Islamic Corporate Governance}$

$X_6 = \text{Internal Control}$

$e = \text{eror}$

- 1) Nilai Konstanta ( $a = 27.084$ )

Hasil persamaan regresi nilai koefisien sebesar 27,084 bernilai positif, artinya jika IIR, PSR, ZPR, EDR ICG dan IC sama dengan 0 (nol) maka tingkat *FRAUD* akan naik sebesar 27,084.

- 2) Koefisien Regresi Variabel *Islamic Income Ratio*/ $X_1$  ( $b_1 = -27,080$ )

Koefisien regresi variabel *Islamic Income Ratio* sebesar -27,080 bernilai negative. Jika *Islamic Income Ratio* naik sebesar satu satuan, maka *Islamic Income Ratio* akan turun sebesar 27,080.

- 3) Koefisien Regresi Variabel *Profit Sharing Ratio*/ $X_2$  ( $b_2 = -6,231$ )

Koefisien regresi variabel *Profit Sharing Ratio* sebesar -6,231 bernilai negative. Jika *Profit Sharing Ratio* naik sebesar satu satuan, maka *Profit Sharing Ratio* akan turun sebesar 6,231.

- 4) Koefisien Regresi Variabel *Zakat Performance Ratio*/ $X_3$  ( $b_3 = 495,219$ )

Koefisien regresi variabel *Zakat Performance Ratio* sebesar 495,219 bernilai positif. Jika *Zakat Performance Ratio* naik sebesar satu satuan, maka *Zakat Performance Ratio* akan naik sebesar 495,219.

- 5) Koefisien Regresi Variabel *Equitable Distribution Ratio*/ $X_4$  ( $b_4 = 6,011$ )

Koefisien regresi variabel *Equitable Distribution Ratio* sebesar 6,011 bernilai positif. Jika *Equitable Distribution Ratio* naik sebesar satu satuan, maka *Equitable Distribution Ratio* akan naik sebesar 6,011

- 6) Koefisien Regresi Variabel *Islamic corporate governance ratio*/X<sub>5</sub>(b<sub>5</sub> = - 0,385)

Koefisien regresi variabel *islamic corporate governance* sebesar - 0,385 bernilai negatif. Jika *islamic corporate governance* naik sebesar satu satuan, maka *islamic corporate governance* akan turun sebesar 0,385.

- 7) Koefisien Regresi Variabel *Internal Control*/X<sub>6</sub>(b<sub>5</sub> = 0,450)

Koefisien regresi *Internal Control* sebesar 0,450 bernilai positif. Jika *internal control* naik sebesar satu satuan, maka *Internal Control* akan naik sebesar 0,450

- 8) Standar *error (Constant)* = 18,464

Standar *error constant* merupakan penyimpangan dari konstanta yang ada dalam persamaan regresi.

## b. Hasil Uji Hipotesis

### 1) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (IIR, PSR, ZPR, EDR, ICG, IC) terhadap variabel dependen (*FRAUD*). Berikut adalah koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.10**

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 <sup>a</sup>	.445	.301	5.1282

a. Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X1, X2, X5

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,445 Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (IIR, PSR, ZPR,

EDR, ICG, IC) terhadap variabel dependen (*FRAUD*) sebesar 44,5% atau variabel-variabel independen yang digunakan dalam model (IIR, PSR, ZPR, EDR, ICG, IC) mampu menjelaskan sebesar 44,5% variabel dependen (*FRAUD*), sedangkan 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## 2) Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F untuk model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

### Uji Statistik F

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	485.825	6	80.971	3.079	.023 <sup>b</sup>
Residual	604.875	23	26.299		
Total	1090.700	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X1, X2, X5

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,079 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikan a (0,05), maka dapat disimpulkan semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Fraud*.



### 3) Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik T)

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (bebas) secara parsial (individual) terhadap variabel dependen (terkait) dengan kriteria :

Ho diterima atau Ha ditolak apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ho ditolak atau Ha diterima apabila  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil t untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

#### Hasil Uji Statistik T

Variabel	t-hitung	t-tabel (a=0,05)	Sig.	Keterangan
(Constant)	1.467	2.064	.156	
IIR	-1.467	2.064	.156	Hipotesis ditolak
PSR	-1.549	2.064	.135	Hipotesis ditolak
ZPR	2.260	2.064	.034	Hipotesis diterima
EDR	1.021	2.064	.318	Hipotesis ditolak
ICG	-.097	2.064	.924	Hipotesis ditolak
IC	.009	2.064	.993	Hipotesis ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel diatas diperoleh bahwa variabel IIR, PSR, ZPR, EDR, ICG, dan IC memiliki koefisien arah negatif. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut cenderung memiliki tingkat pengungkapan *FRAUD* yang rendah. Untuk menghitung nilai t tabel diketahui dengan rumus t tabel, df ; a, n – k, dimana df;a adalah jumlah signifikan sebesar 0,05 dan nilai n adalah jumlah sampel, sedangkan k adalah jumlah variabel independen maka dapat diketahui bahwa t tabel sebesar 2.064.

- a. Hasil uji hipotesis 1 : pengaruh *Islamic income ratio* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Islamic income ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0.156 yang berarti lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.156 > 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar -1.467 lebih kecil dari nilai t tabel 2.064 ( $-1.467 < 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya variabel *islamic income ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

- b. Hasil uji hipotesis 2 : pengaruh *profit sharing ratio* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *profit sharing ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0.135 yang berarti lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.135 > 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar -1.549 lebih kecil dari nilai t tabel 2.064 ( $-1.549 < 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, artinya variabel *profit sharing ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

- c. Hasil uji hipotesis 3 : pengaruh *zakat performance ratio* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *zakat performance ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0.034 yang berarti lebih kecil dari alpha 0.05 ( $0.034 < 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar 2.260 lebih besar dari nilai t tabel 2.064 ( $2.260 > 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, artinya variabel *zakat performance ratio* berpengaruh terhadap *fraud*.

- d. Hasil uji hipotesis 4 : pengaruh *equitable distribution ratio* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *equitable distribution ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0.318 yang berarti lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.318 > 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar 1.021 lebih kecil dari nilai t tabel 2.064 ( $1.021 < 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, artinya variabel *equitable distribution ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

- e. Hasil uji hipotesis 5 : pengaruh *Islamic corporate governance* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Islamic corporate governance* memiliki nilai signifikan sebesar 0.924 yang berarti lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.924 > 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar -0.097 lebih kecil dari nilai t tabel 2.064 ( $-0.097 < 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak, artinya variabel *Islamic corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

- f. Hasil uji hipotesis 6 : pengaruh *internal control* terhadap *fraud*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *internal control* memiliki nilai signifikan sebesar 0.993 yang berarti lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.993 > 0.05$ ), sedangkan nilai t hitung sebesar 0.009 lebih kecil dari nilai t tabel 2.064 ( $0.009 < 2.064$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  ditolak, artinya variabel *internal control* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

## 2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji F dan hipotesis (uji t) pada tabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

### a. *Islamic Income Ratio*

$H_1$  : *Islamic income ratio* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Islamic Income Ratio* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *Islamic Income Ratio (IIR)* memiliki koefisien regresi sebesar -1.467 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,156 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

*sharia compliance* yang diproksikan oleh variabel *Islamic Income Ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil dimana *sharia compliance* yang diproksikan oleh *Islamic Income Ratio* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada bank syariah. Penilaian pendapatan bank syariah pada penelitian ini sebenarnya menunjukkan bahwa pendapatan bank syariah telah didominasi oleh sumber yang sesuai dengan ketentuan syariah, hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *Islamic Income Ratio* yang telah mendekati 100% yaitu 0,99995 atau 99%, tetapi pada kenyataannya masih terdapat kecurangan yang terjadi pada bank syariah. Hal tersebut dapat disebabkan karena pendapatan merupakan akun yang rentan terhadap manipulasi dan pencurian, hal ini dibuktikan dalam penelitian COSO (2010) yang menemukan bahwa teknik *fraud* yang paling umum terjadi terkait pengakuan pendapatan yang tidak tepat.

Selain itu pada bank syariah masih terdapat praktik manajemen laba yang mana melibatkan pendapatan, manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah pada penyajian laporan keuangan yang tidak benar (*miss leading*) (Sula, 2014), sedangkan dalam prinsip islam terdapat nilai kejujuran, transparansi serta keterbukaan yang harus dipenuhi. Sehingga pendapatan yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah tersebut tidak dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengurangi jumlah kecurangan yang terjadi dalam bank syariah.

Jadi hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *sharia compliance* yang diproksikan dengan *Islamic income ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud* bank syariah, semakin tinggi nilai *Islamic income ratio* maka semakin tinggi untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan tingkat pengamanan terhadap akun-akun karena pendapatan sangat rentan dalam kecurangan (*fraud*) dan memperketat pelaksanaan SOP karena dalam benak karyawan tak jarang SOP hanya dianggap sebagai gumpalan aturan di atas kertas, yang merupakan pelengkap administrasi perusahaan.

Hasil penelitian *sharia compliance* dengan proksi *Islamic Income Ratio* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najib (2016) yang menyatakan variabel *ismalic income ratio* secara statistik tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah.

**b. Profit Sharing Ratio**

$H_2$ : *Profit sharing ratio* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *profit sharing ratio* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *profit sharing ratio* (*PSR*) memiliki koefisien regresi sebesar -1,549 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,135 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *sharia compliance* yang diproksikan oleh variabel *profit sharing ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_2$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa *sharia compliance* yang diproksikan oleh *Profit Sharing Ratio* berpengaruh negatif terhadap *fraud*, dapat diartikan bahwa ketika nilai *Profit Sharing Ratio* tinggi maka jumlah *fraud* yang terjadi rendah. Semakin tingginya *Profit Sharing Ratio* mengindikasikan bahwa semakin banyak transaksi dengan prinsip bagi hasil yang dilakukan bank syariah, hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap kecurangan sebab prinsip bagi hasil merupakan salah satu prinsip dalam operasional bank syariah yang secara mendasar menjadi pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional.

Prinsip bagi hasil dalam bank syariah juga diharapkan dapat lebih menggerakkan sektor riil karena menutup kemungkinan disalurkan dana pada kepentingan konsumtif. Selain itu bila ditinjau dari prinsip ketaatan terhadap syariah, prinsip jual beli dan sewa (prinsip pembiayaan selain bagi hasil) menimbulkan celah yang lebih besar untuk melakukan penyimpangan terhadap prinsip syariah. Semakin tinggi rasio pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang diluncurkan akan sangat rentan terjadinya *fraud* dalam bank syariah.

Bagi perusahaan hendaknya menambah software yang *accountable*, penggunaan software khusus dapat meningkatkan efisiensi kerja dan juga efisiensi pengawasan kerja, software yang baik setidaknya memenuhi syarat, karena terintegrasi satu sama lain di internal perusahaan dapat mempercepat transfer data dan pengawasan data ketika karyawan hendak melakukan manipulasi.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Falikhatun (2012) yang menyimpulkan bahwa implementasi prinsip syariah berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial bank syariah, namun sejalan penelitian Maharani (2013) yang menyatakan unsur Islam yang diterapkan dalam etika bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

**c. Zakat Performance Ratio**

$H_3$  : *Zakat performance ratio* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *zakat performance ratio* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *zakat performance ratio* (*ZPR*) memiliki koefisien regresi sebesar 2.260 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,34 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *sharia compliance* yang diproksikan oleh variabel *zakat performance ratio* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_3$  diterima.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh *sharia compliance* yang diproksikan oleh *zakat performance ratio* terhadap *fraud*. Penilaian terhadap zakat yang dilakukan oleh bank syariah pada penelitian ini sebenarnya menunjukkan bahwa zakat telah sesuai dengan ketentuan syariah, hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *zakat performance ratio* yang telah mendekati yaitu 0.0036400 atau 3,64%. Tetapi pada kenyataannya masih terjadi kecurangan pada bank syariah. Hal ini dapat disebabkan karena aset

merupakan akun yang rentan terhadap manipulasi dan pencurian sehingga investasi yang telah dilakukan sesuai ketentuan syariah tersebut tidak dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengurangi jumlah kecurangan yang terjadi dalam bank syariah.

Rasio ini menggunakan *net asset* untuk mencerminkan jumlah kekayaan Bank Syariah yang digunakan sebagai penentu besarnya jumlah zakat yang harus dikeluarkan oleh bank. Maka dari itu, dengan meningkatnya kekayaan bank syariah akan menyebabkan meningkatnya jumlah zakat yang harus dikeluarkan oleh bank. Zakat menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank Islam harus berdasarkan pembayaran zakat untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *Earning Per Share* (EPS). Kekayaan bank harus didasarkan pada aktiva bersih (*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan nurmalitasari (2017) yang menyatakan bahwa *zakat performance ratio* tidak berpengaruh terhadap return on asset.

**d. *Equitable Distribution Ratio***

H<sub>4</sub>: *Equitable distribution ratio* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *equitable distribution ratio* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *equitable distribution ratio* (EDR) memiliki koefisien regresi sebesar 1,021 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari



0,05 yaitu sebesar 0,318 Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *sharia compliance* yang diproksikan oleh variabel *equitable distribution ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_4$  ditolak.

*Equitable distribution ratio* (EDR) merupakan rasio yang mengukur berapa presentase pendapatan yang didistribusikan kepada *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi. Untuk setiap hal tersebut, dihitung dengan menilai jumlah yang didistribusikan kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak Hameed et al (2004).

Pemerataan pendapatan yang dilakukan oleh perbankan syariah tidak mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu pemerataan laba masih terbatas pada beberapa pemangku kepentingan. Berdasarkan rasio pemerataan laba (EDR), rata-rata perbankan syariah lebih menekankan alokasi pendapatan antara pemangku utama, yaitu karyawan dan perbankan syariah itu sendiri. Distribusi pendapatan kepada pemegang saham dan masyarakat relative rendah khasanah (2016).

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh *sharia compliance* yang diproksikan oleh *equitable distribution ratio* terhadap *fraud*. Penilaian terhadap pendapatan yang didistribusikan kepada *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qord*, pegawai, donasi yang dilakukan oleh bank

syariah dan adanya pertumbuhan fluktuasi pada laba bersih serta pemerataan distribusi pendapatan yang belum merata, dimana pengalokasian distribusi pendapatan kepada karyawan dan perbankan sendiri masih relative besar dibandingkan kepada masyarakat. Penelitian ini sebenarnya menunjukkan bahwa dana *qard* telah sesuai dengan ketentuan syariah, hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *equitable distribution ratio* yang telah mendekati 0,1733153 yaitu 17,33%.

Bagi perusahaan bisa menerapkan ukirama ERP yang dapat digunakan untuk meminimalisir fraud software lengkap berbasis cloud untuk mengontrol pembelian, penjualan, manajemen stok, akuntansi, keuangan, reparasi, dan HRD. Hal ini dapat membantu perusahaan mengontrol proses berjalannya perusahaan dalam mendeteksi dokumen-dokumen penting.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian khasanah (2016) diperbankan syariah. Dengan hasil terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun sejalan dengan Hernis (2017) yang menyatakan bahwa *equitable distribution ratio* tidak berpengaruh terhadap fraud.

**e. *Islamic Corporate Governance***

*H<sub>5</sub> : Islamic corporate governance* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) memiliki koefisien regresi sebesar -0,097 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,924. Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa variabel *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_5$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan bahwa ICG atau tata kelola perusahaan secara Islam tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada bank syariah. Penerapan tata kelola perusahaan menjadi keharusan bagi suatu institusi termasuk bank syariah, hal ini lebih ditujukan kepada adanya tanggungjawab publik berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang diharapkan mematuhi ketentuan yang telah digariskan (Maradita, 2014).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit menerapkan tata kelola perusahaan secara maksimal khususnya bagi bank syariah yang menggunakan syariah atau hukum- hukum islam sebagai prinsipnya, yang mana bank syariah di Indonesia masih terbilang baru dan masih dalam tahap penyesuaian serta pengembangan sehingga belum dapat dikaitkan telah menerapkan prinsip islam sepenuhnya. Selain itu kurangnya pemahaman SDM pada bank syariah terhadap mekanisme dan prinsip syariah menyebabkan belum maksimalnya penerapan nilai-nilai islam yang ada pada bank syariah sehingga menghasilkan kesan dimasyarakat bahwa praktik perbankan syariah tidak berbeda dengan konvensional.

Untuk perusahaan agar memperketat pelaksanaan SOP dalam bank karyawan, karena tak jarang SOP hanya dianggap sebagai gumpalan aturan di atas kertas, yang merupakan pelengkap administrasi perusahaan. Anggapan ini dapat menjadi ancaman bagi perkembangan perusahaan.

SOP dibuat untuk menjamin perusahaan dijalankan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Jika SOP diabaikan maka arah perusahaan bisa menjadi terkendali dan memunculkan celah untuk praktek *fraud*.

Jadi hasil menunjukan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank umum syariah, hal ini disebabkan oleh penerapan *Islamic Corporate Governance* yang belum terlaksana dengan baik karena kemampuan dari SDM yang masih rendah.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh In'airat (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan dan penerapan tata kelola perusahaan tidak cukup untuk mengurangi tingkat *fraud*, serta penelitian Rahmanti (2013) yang menyatakan bahwa salah satu pemicu kurang maksimalnya perkembangan bank syariah serta mengapa bank syariah masih diidentikan dengan perbankan konvensional adalah karena kurangnya pemahaman SDM perbankan syariah terhadap hakikat syariah. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah (2014) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat mengurangi tingkat kecurangan.

**f. *Internal control***

$H_6$  : *Internal control* berpengaruh terhadap *fraud*

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *internal control* berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel *internal control* (IC) memiliki koefisien regresi sebesar 0,009 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,993. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

variabel internal control tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada bank syariah atau dengan kata lain  $H_6$  ditolak.

*Internal control* merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengerahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin, lahan) maupun tidak (seperti reputasi dan hak kekayaan intelektual seperti merk dagang).

Untuk menjaga agar sistem *internal control* ini benar-benar dilaksanakan, maka sangat diperlukan adanya internal auditor atau bagian pemeriksaan internal. Fungsi pemeriksaan ini merupakan upaya tindakan pencegahan, penemuan penyimpangan-penyimpangan melalui pembinaan dan pemantauan *internal control* secara kesinambungan.

Agoes (2012:106) Faktor yang membatasi pengendalian internal adalah biaya pengendalian internal yang tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian entitas tersebut. Meskipun hubungan manfaat-biaya merupakan kriteria utama yang harus dipertimbangkan dalam pendesainan pengendalian internal, pengukuran secara tepat biaya, dan manfaat umumnya dilakukan. Oleh karena itu, manajemen estimasi kualitatif dan kuantitatif semua pertimbangan dalam menilai hubungan biaya-manfaat tersebut.

Atas dasar penjelasan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keterbatasan pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang telah diterapkan perusahaan diabaikan oleh manajemen sehingga menimbulkan kelalaian dan kesalahan dalam pertimbangan yang mengakibatkan gangguan atau kolusi dan juga biaya yang dikeluarkan untuk penerapan pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diterima.

Untuk perusahaan supaya menciptakan kultur perusahaan yang baik, transfer visi dari atasan tertinggi hingga karyawan terbawah mesti berlangsung dengan benar agar karyawan lebih mencintai values atau nilai yang dituju secara bersama-sama oleh segenap karyawan perusahaan. Karyawan selayaknya saling mendukung secara moral sehingga tidak terjadi penurunan moral berujung criminal berbentuk *fraud*.

Hal ini diperkirakan karena berdasarkan perhitungan data dengan melihat nilai hasil komposit *self assessment* yang tinggi namun tingkat *internal fraud* yang terjadi dalam bank syariah masih tinggi, sehingga *internal control* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah kelemahan pengendalian internal yang disebabkan oleh tidak berfungsinya bagian internal audit dalam suatu perusahaan (Agoes, 2013:213)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Spatacean (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan efektivitas dari *internal control* akan mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2012) juga menyatakan bahwa

kesesuaian sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al. (2015) menyatakan bahwa komitmen organisasional berpengaruh negatif terhadap kecurangan pegawai dengan efektivitas *internal control* sebagai variabel moderating. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2017) *Internal control* tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya *fraud* pada Bank Umum Syariah.

**g. *Islamic income ratio, profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distributuin ratio, Islamic corporate governance, internal control***

H<sub>7</sub>: *Islamic income ratio, profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distributuin ratio, Islamic corporate governance, internal control* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraud*.

Berdasarkan uji F didapat bahwa nilai F hitung sebesar 3,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikan  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *fraud*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sholeha (2017) dengan berdasarkan uji F dapat diketahui bahwa semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic social reporting*.

Pada entitas keuangan, untuk mengendalikan *fraud*, digunakan suatu sistem yang disebut Strategi anti *fraud*. Strategi anti *fraud* merupakan

wujud komitmen sebuah entitas keuangan dalam mengendalikan tindakan kecurangan (Sula, 2014). Kebijakan dan prosedur Strategi anti *fraud* terbit pada tanggal 01 Juni 2012. Adapun dasar hukum penerapan Strategi anti *fraud* adalah Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP Tanggal 9 Desember 2011 tentang Penerapan Strategi anti *fraud* bagi Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Perubahan atas Surat Edaran No 5/21/DPNP Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Undang-Undang Perbankan Nomor 7/1992 sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 10/1998 (Sula, 2014).

Setiap tindakan illegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, *property* atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis.